

BAB III

PROSEDUR PENELITIAN

A. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini digunakan pendekatan analitik-deskriptif yang sering disebut metode survey. Penelitian deskriptif bertujuan untuk mengadakan deskripsi guna memberikan gambaran yang lebih jelas tentang situasi-situasi sosial. Memang kebanyakan penelitian sosial bersifat deskriptif, lebih spesifik lagi memusatkan perhatiannya pada aspek-aspek tertentu dan sering menunjukkan hubungan antar berbagai variabel (Nasution S, 1987 : 41).

Apa yang ingin dicapai dengan penelitian deskriptif ini bisa dipaparkan sebagai berikut: "To describe systematically the facts and characteristics of a given population or area of interest, factually and accurately (Steppen Isaac and William B Michael, 1981 : 46). Dengan metode deskriptif peneliti ingin mendeskripsikan fakta dan karakteristik populasi atau aspek tertentu dari populasi itu secara sistematis, faktual dan akurat. Lebih jauh Steppen Isaac dan William B Michael memaparkan :

Descriptive research is used in the literal sense of describing situations or events. It is the accumulation of a data base that is solely descriptions, it does not necessarily seek or explain; relationships, test hypotheses, make predictions, or get at meanings and implications, although research

aimed at these more powerful may incorporate descriptive method (ibid :42).

Dengan kata lain penelitian deskriptif ini digunakan untuk memahami kenyataan atas gambaran suatu situasi atau peristiwa. Studi ini merupakan akumulasi "data dasar" yang semata-mata bersifat deskriptif, tidak mesti disertai penjelasan saling hubungan, pengujian hipotesis, membuat prediksi atau pemaknaan implikatif. Namun kebanyakan penelitian deskriptif bertujuan untuk memahami kesalinghubungan antar variabel, uji hipotesis, acuan prediktif dan bernilai implikatif.

Melalui metoda ini peneliti akan mendapatkan gambaran akurat dan sistematis tentang fakta atau karakteristik populasi yang tersedia. Obyek studi deskriptif ini adalah mengenai kondisi, hubungan antar beberapa gejala atau variabel, proses yang sedang berlangsung; saling hubungan antar berbagai variabel tertentu yang memang teruji, bahkan bisa diketahui kecenderungan arahnya. Meskipun terdapat kritik, bahwa metode ini tidak bisa menjangkau sepenuhnya data atau gejala sosial. Oleh karena itu dalam pengumpulan data tidak cukup hanya dengan mengandalkan satu metode saja, akan tetapi perlu menggunakan beberapa metode yang saling melengkapi, untuk memberikan gambaran data yang lebih lengkap dan akurat.

172

Seperti disinggung terdahulu bahwa penelitian ini akan mengungkap persepsi, komitmen dan partisipasi siswa dalam kegiatan Palang Merah Remaja yang diduga berpengaruh terhadap sikap prososial. Proses tersebut berlangsung di luar lingkungan sekolah, terutama pada saat proses pembelajaran PMR yang dilaksanakan. Namun tidak bisa dipungkiri bahwa proses pembentukan diri yang mengarah pada sikap prososial ini terbentuk melalui kontak sosial di sebarang waktu dan kesempatan, di mana mereka berada dan melakukan relasi sosial. Dengan metode penelitian ini variabel-variabel tersebut tidak hanya memberi gambaran detail dan akurat saja, tetapi juga dari padanya bisa ditemukan konsep-konsep, generalisasi-generalisasi, setelah dianalisis secara kuantitatif maupun kualitatif.

Untuk mendapatkan data yang berkaitan dengan variabel-variabel di atas, diperlukan metode atau teknik pengumpulan data. Menurut Sudjana (1992 : 7-8) bahwa pengumpulan data itu harus betul-betul "jujur", yaitu kebenarannya harus dipercaya. Proses pengumpulan data dapat dilakukan dengan sensus atau sampling. Untuk melakukan kedua hal tersebut dapat ditempuh langkah-langkah antara lain : (1) mengadakan penelitian langsung ke lapangan atau laboratorium terhadap obyek yang diteliti : (2) mengambil atau menggunakan sebagian atau

seluruhnya dari sekumpulan data yang telah dicatat atau dilaporkan orang lain ; (3) mengadakan angket, yaitu pengumpulan data dengan menggunakan daftar isian atau daftar pertanyaan yang telah disiapkan dan disusun sedemikian rupa, sehingga responden hanya tinggal mengisi atau menandainya dengan mudah dan cepat. Meskipun sebelum tahun 70-an metode observasi dan partisipasi dianggap sebagai teknik tunggal dalam pengumpulan data (J. Vandenbregt, 1980 : 72).

Dalam kaitannya dengan penelitian ini, peneliti menggunakan metode angket sebagai metode utamanya, dilengkapi dengan wawancara, observasi dan dokumentasi. Dalam pengumpulan data peneliti dibantu oleh beberapa orang yang diambilkan dari guru pembina PMR di sekolah yang bersangkutan, sehingga tidak mengalami hambatan berarti. Pengumpulan data dilaksanakan di dua puluh dua Sekolah Menengah Umum Negeri Kotamadya Bandung, yaitu SMUN-1, SMUN-2, SMUN-3, SMUN-4, SMUN-5, dan SMUN-8 yang dikelompokkan ke dalam "Kelompok Sekolah Unggul" yang menetapkan NEM sebagai acuan penerimaan siswa barunya sebesar 42.20 ke atas; kemudian "Kelompok Sekolah Sedang" yaitu SMUN-6, SMUN-7, SMUN-9, SMUN-10, SMUN-11, SMUN-12, SMUN-14, dan SMUN-20 yang menetapkan NEM-nya minimal 37.09 serta "Kelompok Sekolah Asor" dengan NEM sebesar 32.11, yaitu SMUN-15, SMUN-16, SMUN-17, SMUN-18,

SMUN-19, SMUN-21, dan SMUN-22. Pengambilan sekolah tersebut di samping didasarkan atas pengelompokan NEM, juga didukung oleh data tingkat kelulusan dan penerimaan siswa yang masuk ke Perguruanb Tinggi Negeri, baik melalui UMPTN maupun PMDK.

Sebelum pengumpulan data dilakukan studi pendahuluan di enam SMUN, yaitu SMUN-3, SMUN-7, SMUN-10, SMUN-12, SMUN-19 DAN SMUN-21. Sementara itu uji instrumen dilakukan di SMUN-3, SMUN-12, SMUN-21, baik untuk uji angket maupun wawancara. Angket dialamatkan pada responden siswa, sedangkan wawancara ditujukan kepada para pembina dan kepala sekolah.

Dalam pengedaran dan pengumpulan angket dilakukan oleh peneliti dibantu oleh para pembantu yang diambil dari guru dan pembina PMR di sekolah yang bersangkutan. Data yang diperoleh melalui angket dianalisis secara kuantitatif, sedangkan data yang diperoleh melalui wawancara dianalisis secara kualitatif.

B. Penyusunan Instrumen Penelitian

Instrumen yang digunakan untuk mendapatkan data dari setiap variabel yang berupa angket disusun berdasarkan "pair comparasion" yang dikembangkan Rensis Likert. Kepada responden diberikan dua alternatif jawaban yang ekstrim dari lima jawaban yang tersedia.

Ada sebuah pilihan yang berupa kompromi atau netral dari dua alternatif ekstrim tersebut, sedangkan yang kedua lagi satu cenderung "ekstrim menerima atau menolak" yang satunya lagi cenderung ke arah "ekstrim menolak atau tidak setuju". Setiap pernyataan diupayakan merupakan pernyataan tunggal, tidak bersifat mendua. Alternatif jawaban yang tersedia bermuatan pernyataan mulai dari sangat setuju sampai kepada sangat tidak setuju, atau sebaliknya, namun sebagian terbesar redaksinya dimodifikasi dengan pernyataan dengan menggunakan kalimat pokok. Dengan kata lain, dalam alternatif jawaban ada yang menggunakan "pola murni" yang dikembangkan R. Likert, tetapi ada juga bahkan lebih banyak yang maksudnya sama dengan "pola murni Likert", tetapi dimodifikasi menjadi kalimat pendek dan padat.

Sebenarnya penggunaan pola murni Likert ini lebih mudah dipahami oleh responden yang menggambarkan data tingkatan sikap. Namun karena pertimbangan budaya bangsa Indonesia yang lebih cenderung memilih pernyataan yang bersifat positif, maka pola murni ini dipandang kurang sesuai. Tentunya kecenderungan demikian, atau kekurangtegasan pernyataan apa yang diketahui, dirasakan dan yang dikehendaki ini akan mengganggu obyektivitas penelitian. Oleh sebab itu dipilihnya model "modifikasi

pola Likert" tersebut dengan catatan tetap terikat oleh pola konsep Likert.

Yang harus dipertimbangkan dalam penyusunan instrumen pola Likert yang dimodifikasi ini sebaiknya dengan menggunakan bahasa yang sederhana, mudah ditangkap oleh responden, komunikatif dan materi pernyataannya sesuai dengan latar belakang pendidikan, pengalaman, pengetahuan maupun lingkungan perkotaan di mana para responden itu bertempat tinggal. Konsekuensinya pengisian angket tersebut membutuhkan waktu yang agak lama, di samping itu responden yang mendapat kesulitan menyatakan atau memberikan jawaban harus "dibantu" oleh peneliti atau para pembantu peneliti.

Setiap alternatif jawaban diberi skor 1,2,3,4 dan 5 mulai dari jawaban yang terendah tingkatannya sampai yang tertinggi untuk perhitungan seterusnya. Setelah setiap item diberi nilai lalu dijumlahkan, setiap responden mendapat skor dari penjumlahan skor setiap item pada masing-masing variabel.

Syarat-syarat dalam penyusunan angket untuk variabel-variabel tersebut diperlukan adanya fungsi pembeda yang jelas dan tajam antara skala-skala itu serta adanya reliabilitas sejumlah item yang dijangkau. Dalam analisis variabel persepsi, komitmen, partisipasi

dan prososial yang mewarnai peserta didik PMR SMUN Kotamadya Bandung ini masih berada dalam rumpun sikap. Alport mendefinisikan sikap sebagai : "An attitude toward any object, idea or person is an enduring system with a cognitive component, an affective component and a behavioral tendency (Mar'at 1981 : 13). Dengan kata lain sikap memiliki tiga komponen yaitu : (1) komponen kognitif, yang berhubungan dengan keyakinan, ide, gagasan dan konsep ; (2) komponen afektif, yang terdiri atas perasaan atau emosi dimana obyek aktual, peristiwa, situasi atau representasi simboliknya bangkit di dalam diri individu ; (3) komponen behavioral dari sikap, yaitu kecenderungan atau kecondongan untuk berbuat sesuatu lewat cara tertentu dengan acuan tertentu terhadap suatu obyek, peristiwa atau situasi. Pendekatannya terletak pada kecenderungan berbuat, bukan pada perilakunya itu sendiri.

Pemikiran di atas dijadikan titik-tolak dan acuan dalam memilih variabel yang menyangkut psikhis atau mikro individu di atas, yang dituangkan di dalam pernyataan masing-masing item.

1. Penyusunan Angket Variabel Persepsi

Definisi operasional persepsi terhadap palang Merah Remaja adalah gambaran kognitif para anggota PMR terhadap seluk-beluk ke-PMR-an, di antaranya tentang

178

prinsip-prinsip PMR, aneka macam program dan kegiatan PMR, target dan tujuan yang ingin dicapai dalam program kegiatan, tugas dan kewajiban sebagai anggota PMR, yang kemudian mewarnai persepsi serta kesadaran anggota PMR ini terhadap PMR.

Gambaran kognitif dan kesadaran seseorang ini dipengaruhi oleh lingkungan fisik dan sosial, struktur psikologis, keinginan dan motiv, serta pengalaman masa lalu (Krech David, 1988 :17). Dalam konteks PMR, maka persepsi terhadap PMR diduga diwarnai oleh nilai-nilai sosial, lingkungan fisik, kondisi kejiwaan, motiv dan pengalaman masa lalunya. Di dalam persepsi terdapat muatan rana kognitif, afektif dan behavioral.

a. *Rana kognitif*, ciri-cirinya adalah memiliki pemahaman rinci tentang PMR, dengan indikator sebagai berikut :

(1) mengenal dan memahami asas, tujuan dan prinsip dasar di dalam PMR lalu dicocokkan dengan nilai sosial-budaya, motiv serta pengalaman masa lalunya ;

(2) mengenal dan memahami tugas, kewajiban serta program kegiatan PMR baik di lingkungan tempat belajar-mengajar maupun di lingkungan yang lebih luas ;

;

179

(3) mengetahui cara kerja pengurus dan hubungan kerja keorganisasian antara pengurus dengan pengurus maupun antara pengurus dengan anggota ;

(4) mengetahui cara kerja yang baik, metode kegiatan yang diterapkan serta situasi relasional dalam aktivitas PMR.

b. *Rana afektif*, ciri-cirinya adalah peserta merasakan bahwa pengetahuan dan pemahamannya terhadap PMR ini sesuai dengan motivasi dan nilai-nilai sosio-religiesnya, dengan indikator-indikator :

(1) merasakan bahwa prinsip-prinsip PMR memang cocok dengan norma dan nilai ajaran yang dianutnya ;

(2) merasakan bahwa kegiatan PMR ini memberikan nilai tambah bagi dirinya, baik dalam arti pengetahuan, pengalaman organisasi maupun prinsip tolong-menolong terhadap sesama ;

(3) merasakan nilai guna dan manfaat mengikuti kegiatan PMR baik untuk dirinya maupun keluarga dan masyarakat ;

(4) merasa puas dan bangga dengan keikutsertaan dan keterlibatan mereka di dalam PMR.

c. *Rana behavioral*, memiliki kesadaran, kecenderungan dan pertimbangan tertentu demi kemajuan dan perbaikan PMR seperti kemauan untuk memajukan PMR, memberikan kontribusi bagi perbaikan dan kemajuan PMR,

serta kesediaan menjaga nama baik PMR dengan indikator sebagai berikut :

- (1) cenderung mempunyai kesadaran dan keterikatan untuk memperbaiki dan meningkatkan pengetahuannya tentang PMR.
- (2) cenderung untuk memahami lebih dalam tentang seluk-beluk PMR ;
- (3) cenderung untuk memberikan kontribusi bagi peningkatan dan pengembangan PMR ;
- (4) cenderung untuk membela nama baik PMR jika ada orang yang tidak mengindahkan misi dan fungsi-fungsi PMR.

Setelah butir-butir yang terdapat dalam indikator setiap rana tersebut dijabarkan, terdapat 12 item yang dituangkan di dalam pernyataan. Meskipun sebenarnya masih banyak yang bisa dikembangkan, namun karena pertimbangan waktu dan kesediaan para responden untuk mengisinya secara cermat dan seksama, maka diusahakan jumlah item tidak terlalu banyak, tetapi aspek-aspek yang essensial dari persepsi tersebut bisa terangkum dan mewakili.

2. Penyusunan Angket Variabel Komitmen Terhadap PMR

Definisi operasional komitmen terhadap PMR adalah dorongan diri seseorang untuk mengikatkan diri secara

ikhlas yang didasari oleh kebutuhan, kedekatan, persetujuan serta kesetiaan, didasarkan pada ikatan batin, persaudaraan atau perasaan senasib-seperjuangan yang terwujud dalam ikatan atau kegiatan bersama.

Komitmen terhadap PMR di dalam kelompok sosial ini terjadi karena adanya interaksi antar anggota dengan faktor utama : (1) interrelationship of persons ; (2) an interplay of personality ; (3) a moving unit interacting personality (Park and Burgess, dalam Astrid S Susanto, 1983 : 38). Dengan tiga unsur utama di dalam komitmen tersebut akan menumbuhkan komitmen kelompok, sehingga mempunyai kekuatan sikap anggota kelompok dan rasa kepemilikan terhadap kelompok, yang dalam hal ini terwadahi di dalam organisasi PMR.

Ikatan di dalam Palang Merah Remaja lebih didasarkan pada solidaritas dan kesamaan pilihan kegiatan ekstrakurikuler yang dilandasi oleh misi kemanusiaan. Komitmen para anggota PMR ini lebih menyerupai ikatan "geimenschaft" dibandingkan dengan ikatan "geisselschaft". Cohesiveness antar anggotanya tidak didasarkan atas pertimbangan untung-rugi, melainkan didasarkan pada ikatan emosional yang mengacu pada prinsip-prinsip kemanusiaan, kesamaan, kenetralan, kemandirian, kesukarelaan, kesatuan dan kesemestaan.

182

a. *Rana kognitif komitmen*, ciri-cirinya adalah peserta PMR menyadari bahwa dirinya tak terpisahkan dari anggota lain dalam organisasi PMR, yang diikat oleh nilai-nilai serta misi dan tujuan yang dikembangkan di dalam PMR dalam suasana yang membuat kepuasan dan kebahagiaan, dengan indikator-indikator :

(1) memahami bahwa dirinya adalah merupakan bagian dari kelompok yang diikat oleh visi dan misi PMR ;

(2) memahami akan perlunya menjadi anggota PMR, dan sadar untuk mewujudkan kebersamaan dalam mencapai tujuan PMR ;

(3) menyadari akan ikatan "ideologi kemanusiaan" yang ditumbuhkembangkan oleh organisasi PMR ;

(4) menyadari akan arti penting keterlibatannya di dalam setiap kegiatan yang dilaksanakan oleh PMR ;

b. *Rana afektif komitmen*, ciri-cirinya adalah peserta PMR merasa bahwa dengan menjadi anggota dan mengikuti kegiatan PMR dirinya merasa terpaut serta terikat dengan anggota lainnya, serta terikat dengan kepentingan organisasi PMR, dengan indikator-indikatornya sebagai berikut :

(1) merasa bahwa ia terpanggil untuk memenuhi panggilan PMR bersedia bekerja sama dengan siapa saja di dalamnya, serta merasa terikat dengan anggota lain di dalam PMR ;

(2) merasa senang, bangga dan bahagia jika PMR di mana ia bergabung mengalami perkembangan dan kemajuan, dan sebaliknya kecewa apabila mengalami kemunduran atau ketidakberesan ;

(3) merasa lega dan bahagia apabila segala tugas dan kewajibannya di PMR telah dilaksanakan dengan baik ;

(4) merasa senang apabila dalam mencapai prestasi di dalam PMR ia ikut serta di dalamnya, dan merasa sedih seandainya ia tidak ikut berpartisipasi di dalamnya, atau prestasi yang dicapainya tidak sesuai target.

c. *Rana behavioral komitmen*, ciri-cirinya bahwa yang bersangkutan mempunyai keinginan dan kecenderungan bekerja sama yang melibatkan anggota kelompoknya dalam keterpautan dan keterikatan bersama, dengan indikator-indikator :

(1) cenderung untuk mematuhi segala ketentuan organisasi PMR dan terlibat dalam setiap kegiatan dengan bekerja sama untuk mencapai tujuan organisasi ;

(2) cenderung ingin terlibat dalam upaya mencari pemecahan jika di dalam organisasi terdapat masalah yang membutuhkan jasanya untuk mencapai solusi terbaik;

(3) akan senantiasa berusaha ikut berpartisipasi secara aktif dalam setiap kegiatan PMR ;

(4) cenderung berusaha memenuhi panggilan PMR, dan bersedia meluangkan waktu-tenaga-pikiran untuk kepentingan PMR.

3. Penyusunan Angket Variabel Partisipasi

Partisipasi anggota PMR adalah keterlibatan perseorangan maupun kelompok dalam suatu kegiatan tertentu. Keterlibatan seseorang dalam suatu kegiatan ini tidak hanya dalam arti fisik semata, melainkan juga keterlibatan ruhaniah maupun perasaannya di dalam suatu kelompok serta memikul tanggung jawabnya (Keith Davis, 1962: 153).

Partisipasi anggota di dalam PMR ini adalah segala perilaku aktif dan nyata serta menyeluruh dari anggota untuk mengambil peran serta dalam kegiatan, pengambilan keputusan, maupun penerapan kebijakan yang disepakati para anggota, yang di dalamnya meliputi keterlibatan mental, emosional, motivasi untuk berkontribusi serta penerimaan tanggung jawab.

a. *Rana kognitif partisipasi* : ciri-cirinya anggota PMR memahami bahwa dirinya mempunyai panggilan keterlibatan dalam penentuan kebijakan, pengambilan keputusan maupun realisasi program kegiatannya, dengan indikator-indikatornya :

(1) Memahami bahwa menjalankan organisasi ini dibutuhkan keperansertaan seluruh anggota PMR, yang bersama-sama pengurus mempunyai tanggung jawab untuk mensukseskannya ;

(2) memahami bahwa melaksanakan kegiatan organisasi merupakan tugas dan kewajiban bersama ;

(3) memahami bahwa pekerjaan-pekerjaan sosial kemanusiaan adalah merupakan suatu hal yang terpuji bagi setiap anggota PMR, sehingga mereka sadar akan arti pentingnya keberadaan PMR ;

(4) memahami bahwa masing-masing diri sangat berarti di dalam organisasinya, sehingga sedapat mungkin diupayakan mengambil peran serta dalam setiap kegiatan.

b. *Rana afektif partisipasi* : ciri-cirinya adalah merasa ikut serta memikul kewajiban dan tanggung jawab, serta merasa terlibat secara mental maupun emosional dalam mengikuti setiap program kegiatan PMR, dengan indikator-indikatornya:

(1) Merasa senang dan penuh tanggung jawab apabila menerima tugas-tugas dari PMR:

(2) merasa bangga dan bahagia apabila tenaga-pikiran-waktu dan miliknya dipergunakan untuk kepentingan PMR :

(3) memiliki kesediaan untuk berperan serta di dalam PMR meskipun dia sendiri harus berkorban untuk PMR:

(4) merasa cocok dengan apa yang dilakukan oleh para anggota PMR, sehingga merasakan kenikmatan dan kepuasan dalam pergaulan di PMR.

c. *Rana behavioral* : ciri-cirinya berperan serta secara sadar dan penuh tanggung jawab secara optimal dalam segala bentuk kegiatan PMR, dengan indikator-indikatornya :

(1) Mematuhi dan melaksanakan segala ketentuan dan kode etik PMR ;

(2) lebih mementingkan kegiatan PMR daripada kegiatan lain, yang nilai kegiatannya setara :

(3) mengikuti beberapa kegiatan yang penting dan bermanfaat dalam kehidupan dan kemajuan PMR misalnya rapat, pendidikan, latihan ke-PMR-an dan lain-lain :

(4) mengambil langkah-langkah konkrit apabila ada pihak-pihak yang mengganggu kelancaran program PMR.

4. Menyusun angket variabel prososial.

Prososial merupakan sebagian dari sikap sosial, yaitu suatu kesadaran individu yang menentukan perbuatan-perbuatan nyata ataupun yang mungkin akan terjadi di dalam kegiatan sosial. Dengan kata lain prososial dipahami sebagai keadaan dalam diri seseorang yang menggerakkan untuk bertindak, menyertai perasaan-perasaan tertentu di dalam menanggapi obyek, yang

terbentuk atas dasar pengalaman-pengalaman. Obyek disini adalah interaksi sosial yang diwarnai oleh unsur-unsur simpati, kerjasama, suka menolong suka menyelamatkan, membantu kesulitan, menyenangkan orang lain, bersedia memberi sesuatu kepada orang lain, yang diliputi perasaan suka rela.

Prosocial sering dipakai dalam disiplin psikologi sosial, yang diartikan sebagai kesadaran individu yang menentukan perbuatan-perbuatan nyata ataupun yang akan terjadi di dalam kegiatan-kegiatan sosial (WJ. Thomas dalam Abu Ahmadi, 1979 ; 52). Sementara itu Wispe dalam James W Vander Zanden (1984 : 273-274) menerangkan bahwa prososial mengambil berbagai bentuk kegiatan yang mencakup: (1) simpati, pada umumnya merupakan acuan untuk peduli atau mengambil bagian atas penderitaan maupun kesedihan orang lain ; (2) kerja sama, yang menyatakan bahwa individu itu mampu dan bersedia bekerja sama dengan orang lain, akan tetapi tidak didasarkan atas perolehan keuntungan ; (3) pemberian bantuan, yang dialamatkan kepada orang lain atau kelompok lain, sehingga mereka mencapai obyek atau tujuan yang diinginkan ; (4) pemberian pertolongan, yang mendorong seseorang untuk memberi sesuatu kepada orang lain atau kelompok lain atas apa yang diperlukan untuk mencapai sasaran atau tujuan ; (5) pemberian

donasi, yang menunjukkan kepada perilaku berupa pemberian hadiah atau sumbangan, biasanya dalam rangka beramal-derma : dan (6) suka rela, yang menimbulkan perilaku karena didorong oleh keinginan untuk memberi kegunaan atau keuntungan bagi orang lain tanpa mengharapkan balasan dari pihak lain.

a. *Simpaty*, ciri-cirinya memahami bahwa perhatian dan kepedulian adalah merupakan sikap terpuji, hingga ia merasa senang apabila "merasakan" dan sekaligus mengurangi penderitaan orang lain, dengan indikator-indikatornya :

(1) Memahami bahwa kepedulian dan perhatian kepada sesama merupakan suatu yang terpuji ;

(2) memahami bahwa apabila ada orang yang mengalami penderitaan atau kesusahan, seharusnya diberi bantuan untuk mengurangi kesusahan maupun penderitaan itu:

(3) merasa terpanggil untuk berperan serta apabila ada pihak lain yang terkena musibah atau bencana, tanpa memandang agama, ras maupun kebangsaannya :

(4) merasa tersentuh hatinya apabila menyaksikan penderitaan dan kesulitan orang lain :

(5) ada kesediaan dan kecenderungan mengulurkan tangan bagi sesama yang tertimpa bencana, misalnya kecelakaan, tertimpa bahaya, musibah dan lain-lain ;

(6) bersedia mengambil bagian dalam membantu kesulitan dan kesusahan orang lain.

b. *Kerja sama*, ciri-cirinya bahwa individu itu memahami akan arti pentingnya bekerja sama sehingga, ia merasa senang dan puas apabila ikut serta dalam kegiatan bersama di PMR itu, dan siap untuk melaksanakan tugas serta kewajiban kemanusiaan, dengan indikator-indikatornya :

- (1) Memahami bahwa bekerja sama dalam menolong sesama adalah sikap dan perbuatan yang baik serta terpuji ;
- (2) memahami bahwa kerja sama dalam menyelesaikan tugas-tugas organisasi maupun tugas-tugas kemanusiaan mempunyai nilai dan makna yang dalam bagi setiap diri yang hidup di tengah-tengah masyarakat ;
- (3) merasa senang apabila dia mendapat pengakuan dalam kelompok, sehingga bisa bekerja sama dengan baik dalam berbagai hal ;
- (4) merasa puas apabila bisa mencari penyelesaian masalah yang dihadapi bersama oleh suatu kelompok, dimana ia berada di dalamnya ;
- (5) siap sedia untuk bertanggung jawab apabila oleh anggota kelompok dipercaya sebagai pemimpin kelompok ;
- (6) memiliki kecenderungan untuk melakukan pekerjaan, atau memecahkan masalah kelompok dengan bersama-sama.

c. *Suka memberi bantuan*, individu itu memahami bahwa saling bantu terhadap kesulitan sesama merupakan sikap yang positif, sehingga ia merasa puas dan senang apabila mampu memberi bantuan terhadap sesama yang membutuhkannya, dengan demikian ia bersedia untuk melakukannya dengan tanpa mengharapkan keuntungan material, indikator-indikatornya :

(1) Memahami bahwa orang lain yang mengalami kesulitan harus diberi bantuan ;

(2) memahami bahwa hidup ini tidak bisa mengandalkan kemampuan sendiri, karena itu butuh saling bantu antar sesama ;

(3) merasa prihatin dan sedih apabila tidak bisa ikut serta membantu kesulitan atau penderitaan orang lain ;

(4) merasa sedih dan prihatin apabila orang lain tertimpa musibah atau kecelakaan apalagi kalau tidak ada yang memberi bantuan;

(5) kesediaan dan kecenderungan memberi bantuan kepada orang lain yang membutuhkannya;

(6) kesediaan dan kecenderungan mengulurkan bantuan, apabila melihat orang lain dalam kesulitan atau bahaya;

d. *Suka meberi pertolongan* ciri-cirinya, individu memahami bahwa menolong orang lain atau kelompok lain yang ditimpa mala petaka, musibah atau kecelakaan, sehingga ia merasa lega jika orang lain terentaskan dari

kesulitan tersebut. Dengan demikian ia selalu bersedia memberikan pertolongan kepada orang yang memerlukannya baik diminta atau tidak, indikator-indikatornya;

(1) Memahami bahwa pertolongan yang diberikan kepada orang lain yang memerlukan itu mempunyai arti yang dalam bagi yang menerima pertolongan;

(2) memahami bahwa memberi pertolongan kepada sesama manusia itu merupakan panggilan kemanusiaan dan perbuatan terpuji ;

(3) merasa senang dan puas apabila mampu memberikan pertolongan kepada orang lain yang sangat membutuhkannya ;

(4) merasa sedih apabila orang lain mengalami kesulitan atau penderitaan ;

(5) jika ada orang lain yang sedang dalam kesulitan selalu bersedia memberikan pertolongan ;

(6) kecenderungan menolong orang lain dalam kesulitan lebih awal, sehingga tidak didahului oleh pihak lain.

e. *Sikap dermawan (suka memberi donasi)*, ciri-cirinya adalah bahwa individu itu menyadari arti dan manfaat sumbangan yang diberikan kepada orang lain yang kesulitan dalam kehidupannya, sehingga ia merasa tenteram dan damai apabila orang lain yang dilanda kesulitan itu teratasi berkat bantuannya, dengan demikian ia bersedia memberikan derma kepada yang

memang memerlukannya sesuai kemampuan yang ada, dengan indikator-indikator :

(1) Memahami bahwa derma yang diberikan kepada mereka yang ditimpa musibah atau bencana itu sangat membantu mengatasi kesulitan hidup mereka ;

(2) memahami bahwa derma yang diberikan oleh mereka yang berlebihan kepada mereka yang kekurangan merupakan kewajiban moral maupun sosial ;

(3) merasa senang dan bangga apabila mampu memberikan derma kepada orang lain yang sangat memerlukan bantuan;

(4) merasa sedih apabila tidak mampu turut serta meringankan kesulitan orang lain, seperti dalam masalah keuangan ;

(5) jika ada orang yang mengalami kesulitan biaya untuk memenuhi kebutuhan pokok, ia bersedia membantu meringankan beban itu, baik secara langsung atau tidak langsung ;

(6) kecenderungan dan kesediaan membantu keuangan kepada yang memang berhak untuk diberikan bantuan keuangan, seperti terhadap fakir-miskin ;

f. *Sikap suka rela*, ciri-cirinya adalah individu itu memahami bahwa pemberian baik moril, materiel, maupun tenaga, harus dilakukan dengan suka rela tanpa pamrih, sehingga ia merasa senang apabila mampu mendarmabaktikan dirinya demi orang lain atau

masyarakat luas, di samping selalu bersedia dan mempunyai kecenderungan untuk melakukan pekerjaan sosial meskipun tidak mendapat imbalan materi, dengan indikator-indikator :

(1) Memahami bahwa jika membantu seseorang dilakukan dengan tanpa pamrih materi, meskipun terhadap mereka yang berbeda agama, suku atau kebangsaan ;

(2) memahami bahwa bantuan atau pertolongan kepada mereka yang memerlukan merupakan panggilan jiwa dan memenuhi tugas kemanusiaan ;

(3) merasa senang dan rela apabila dipercaya oleh orang di sekitarnya untuk diberi amanat pengelolaan organisasi dimana ia termasuk anggotanya ;

(4) Merasa senang dan bangga karena bisa menolong orang lain yang ditimpa bahaya, meskipun pekerjaan itu penuh resiko bagi dirinya ;

(5) Bersedia dan cenderung melakukan pekerjaan sosial yang dibebankan kepadanya dengan sepenuh hati, meskipun tidak ada imbalan materiel ;

(6) Bersedia dan sanggup merelakan apa yang dimilikinya untuk kepentingan dan kesejahteraan bersama.

Seluruh item dari variabel-variabel itu disusun dalam daftar angket yang terdiri atas lima bagian ;

1) Berisi tentang informasi umum dan latar belakang siswa ;

- 2) Berisi tentang angket persepsi ;
- 3) Berisi angket tentang variabel komitmen ;
- 4) Berisi angket tentang variabel partisipasi dan
- 5) Berisi angket tentang variabel prososial. Setiap variabel dituangkan dalam angket diperi secara terpisah, meskipun disatukan dalam berkas yang sama.

Sementara itu untuk mengumpulkan data dari responden pembina PMR berikut latar belakangnya, serta pelatih PMR tidak menggunakan angket melainkan dengan metode wawancara. Sedangkan data pelengkap tentang ke-PMR-an di lingkungan SMUN, diperoleh dari Markas Daerah PMI Jawa Barat dan Cabang PMI Kotamadya Bandung.

C. Uji Coba Instrumen

Pada awal Oktober sampai akhir November 1991 diadakan observasi awal ke SMUN-3, SMUN-7, SMUN-10, SMUN-12, SMUN-19, dan SMUN-21. Dalam observasi awal tersebut penulis mengumpulkan beberapa informasi awal tentang kegiatan PMR di sekolah-sekolah tersebut. Sebagai kelengkapan data awal dan seluk-beluk ke-PMR-an penulis mencari data dan informasi kepada Pengurus PMI di Markas Daerah Tingkat I Jawa Barat dan PMI Cabang Kotamdaya Bandung.

Setelah memperoleh gambaran awal tentang kegiatan ke-PMR-an di sekolah dan sentra-sentra kegiatan PMR, maka disusunlah proposal penelitian secara lengkap, berikut

instrumen penelitiannya. Untuk mengujicobakan instrumen penelitian, maka diambil SMUN-3, SMUN-12 dan SMUN-21, setelah memperoleh surat pengantar dari rektor IKIP Bandung dan surat izin dari Kepala Direktorat Sosial Politik Propinsi Daerah tingkat I Jawa Barat dan Kepala Kantor Wilayah Depdikbud Propinsi Jawa Barat. Sebelum melakukan penelitian pendahuluan dalam rangka uji-coba instrumen dilaksanakan terlebih dahulu dilakukan penjajagan di sekolah yang akan dijadikan obyek penelitian ; Pengurus PMI Markas Daerah Tingkat I Jawa Barat dan pengurus PMI Cabang Bandung guna mendapatkan informasi sebanyak dan selengkap mungkin, baik melalui keterangan lisan maupun dokumen tertulis.

Setelah angket disusun dan dianggap memadai, maka angket diujicobakan kepada calon responden. Yang pertama kali diperhatikan oleh peneliti adalah pemahaman redaksional angket oleh para calon responden serta waktu yang digunakan untuk mengisinya. Pada uji coba ini terdapat beberapa istilah yang kurang dimengerti oleh calon responden, jumlah itemnya yang terlalu banyak, sehingga menimbulkan kejenuhan. Atas dasar itu dilakukan penyederhanaan kalimat dan pengurangan item dari 116 menjadi 98 item.

Bersamaan dengan penyusunan 98 item untuk responden siswa anggota PMR, juga disusun panduan wawancara untuk

pimpinan sekolah, pembina dan pelatih PMR serta pengurus PMI Cabang Kotamadya Bandung. Setelah angket tersebut diedarkan pada ketiga sekolah (SMUN-3, SMUN-12 dan SMUN-21) tersebut, lalu diolah dan dilakukan uji validitas, reliabilitas, normalitas dan uji varians.

1. Uji Validitas

Untuk uji validitas setiap item dilakukan dengan menggunakan kriteria internal, yang sering disebut dengan pendekatan internal consistency, sebagai kriterianya digunakan skor total keseluruhan test. Karena skor item dianggap berskala interval, maka digunakan teknik korelasi product-moment dengan rumus :

$$r_{XiX} = \frac{XiX - (Xi)(X)}{N} = \frac{V[Xi - \frac{(X)}{N}][X - \frac{(X)}{N}]}{N}$$

Setelah dihitung ternyata adalah sebagai berikut :

Pada variabel persepsi, komitmen dan partisipasi di dalam Palang Merah Remaja seluruhnya valid. Sedangkan pada variabel prososial terdapat tiga item yang tidak valid, yaitu item nomor 28,29 dan nomor 32.

2. Uji reliabilitas

Untuk uji reliabilitas digunakan metode consistency yang hanya memerlukan sekali penyajian saja atau dikenal

dengan single-trial administration, sehingga masalah yang timbul karena pengulangan bisa dihindari. Adapun prosedur yang ditempuh, adalah yang menghasilkan estimasi reliabilitas belah-dua (split-half), dengan rumus sebagai berikut :

$$r_{Y_1Y_2} = \frac{\sum (Y_{1i})^2 - \frac{(\sum Y_{1i})^2}{N}}{\sum (Y_{2i})^2 - \frac{(\sum Y_{2i})^2}{N}}$$

harga $r_{Y_1Y_2}$ ini baru merupakan koefisien korelasi antara kedua belahan test, belum merupakan koefisien reabilitas test. Prosedur koefisiensi reliabilitas X selanjutnya menggunakan formula sperman-Brown Propecy, karena terdapat alasan kuat bahwa belahan Y_1 dan Y_2 adalah paralel, dengan rumus :

$$r_{XX'} = \frac{2r_{Y_1Y_2}}{1 + r_{Y_1Y_2}}$$

Dengan menggunakan kedua rumus tersebut diperoleh koefisien reliabilitas sebagai berikut :

Untuk variabel persepsi terhadap PMR diperoleh koefisien reliabilitas (r_{XX}) = .699 reliabel pada tingkat kepercayaan 0.99 maupun 0.95. Pada variabel komitmen dengan PMR diperoleh angka koefisien reliabilitas = .603, reliabel pada tingkat kepercayaan 0.99 maupun 0.95.

sementara itu pada variabel prososial diperoleh koefisien reliabilitas = .603, reliabel pada tingkat kepercayaan 0.99 maupun 0.95.

3. Uji Normalitas

Data yang diperoleh dari ketiga SMAN tempat uji coba instrumen diperoleh dengan menggunakan Chi-kuadrat, dengan rumus :

$$X^2 = \frac{(F_o - F_e)^2}{F_e}$$

Pada variabel persepsi diperoleh keterangan sebagai berikut :

- (1) $\bar{x} = 39$; $s = 3.25$
- (2) X^2 = hasil perhitungan sebesar 0.335, pada tabel 3.84 pada tingkat kepercayaan 0.95 dengan $df = 1$
- (3) dengan demikian angka hitung penyebaran chi-kuadrat lebih kecil dari pada angka tabel, jadi tidak signifikan. Kesimpulannya bahwa variabel komitmen berdistribusi normal.

Pada variabel partisipasi diperoleh perhitungan sebagai berikut:

- (1) $\bar{x} = 37,345$; $s = 2.649$
- (2) X^2 = hasil perhitungan sebesar 0.610, pada tabel 3.85 pada tingkat kepercayaan 0.95 dengan $df=1$

(3) dengan demikian angka hitung penyebaran chi-kuadrat lebih kecil dari pada angka tabel, jadi tidak signifikan. Kesimpulannya bahwa variabel partisipasi berdistribusi normal.

Pada variabel prososial diperoleh hasil perhitungan sebagai berikut:

(1) $\bar{x} = 112,9; s = 4.63$

(2) $X^2 =$ hasil perhitungan sebesar 2.232, pada tabel 3.84 pada tingkat kepercayaan 0.95 dengan $df=1$

(3) dengan demikian angka hitung penyebaran chi-kuadrat lebih kecil dari pada angka tabel, jadi tidak signifikan. Kesimpulannya bahwa variabel prososial berdistribusi normal.

4. Uji Varians:

Untuk mengetahui homogenitas variabel penelitian diperlukan uji varians dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$F = \frac{\text{Variabel terbesar}}{\text{Variabel terkecil}}$$

Dari hasil perhitungan varians untuk dua variabel prososial dengan partisipasi ternyata diperoleh

200

perhitungan F hitung = 5.03, sementara F tabel ternyata =3.21. Dengan demikian F hitung < F tabel. Oleh karena itu kedua variabel tersebut homogen.

Dengan pendekatan dan cara perhitungan serupa dari variabel-variabel lainnya, yaitu variabel komitmen dan partisipasi, ternyata seluruh variabel dari sampel uji coba tersebut terdapat kesamaan varians atau homogen. Atas dasar homogenitas ini pula maka hal ini memberikan gambaran yang lebih terbuka untuk mengadakan generalisasi hasil penelitian.

D. Revisi Instrumen

Pelaksanaan uji coba instrumen dilakukan sebanyak dua kali. Pertama dilakukan untuk mengetahui sejauh mana redaksi dan materi setiap item itu dipahami oleh calon responden, serta waktu yang dibutuhkan untuk menjawab atau mengisi angket tersebut. Dari uji coba ini bisa diperoleh dua masukan, yaitu pertama tentang redaksi tidak menjadi masalah dan yang kedua adalah alokasi waktu yang dibutuhkan. Dari 116 item yang tertuang di dalam angket ini memerlukan waktu paling sedikit 120 menit, sehingga dikhawatirkan menimbulkan "bias" karena faktor kelelahan atau kejenuhan. Sementara itu jika responden dipersilahkan mengisi di luar "monitoring" peneliti dikhawatirkan ada

faktor-faktor di luar aspirasi responden yang mempengaruhi jawaban angketnya.

Untuk itu item angket yang semula berjumlah 116 item dikurangi, sehingga menjadi 96 item dengan perincian item untuk variabel persepsi, komitmen dan partisipasi masing-masing semula berjumlah 18 item dikurangi menjadi 12 item; dan item untuk angket variabel prososial tetap berjumlah 36.

Uji coba instrumen yang kedua dilakukan setelah dilakukan uji validitas, sehingga ada tiga item yang dikeluarkan diganti dengan redaksi yang berbeda dengan tetap menjaga jangsan sampai merubah isinya. Dalam revisi tersebut ditekankan pada penegasan dan penajaman kalimat pernyataan serta pilihan-pilihan jawabannya.

Setelah direvisi terdapat satu set kuesioner yang mencakup perincian untuk item-item yang dialamatkan kepada responden anggota PMR; satu set interview guide kepada pembina PMR dan satu set interview guide untuk pimpinan sekolah.

1. Kuesioner yang diperuntukkan bagi anggota PMR dibagi ke dalam lima bagian; bagian I berisi tentang informasi umum mengenai siswa dan ke-PMR-an; bagian II berisi tentang item untuk variabel persepsi; bagian III berisi item untuk variabel komitmen; bagian IV berisi item untuk

variabel partisipasi; dan bagian V berisi item untuk variabel prososial .

2. Interview guide untuk pembina PMR di sekolah yang meliputi latar belakang pendidikan dan pengalaman Pembina; aspirasi dan motivasi pembinaan PMR di sekolah; tanggung jawab dan kesetiaan terhadap PMR; serta perhatian mereka terhadap program kegiatan PMR;

3. Interview guide untuk Pimpinan sekolah yang mencakup kondisi dan situasi kelembagaannya; situasi dan partisipasi para siswa serta para pengasuhnya; dan identitas kelembagaan yang menjadi " label" sekolahnya.

E. Penentuan Populasi dan Sampel

Berdasarkan hasil sensus yang dilakukan oleh PMI Cabang Kotamadya Bandung pada tahun 1991-1992 terdaftar sebanyak 833 anggota Palang Merah Remaja di lingkungan Sekolah Menengah Atas Negeri Kotamadya Bandung. Setelah ditelusuri lebih lanjut ternyata sebanyak 524 (62.91%) adalah pria dan 309 orang (37.09%) adalah wanita , yang tersebar di 22 SMUN (sekarang SMUN) Kotamadya Bandung.

Dalam penentuan populasi responden ini dibagi ke dalam tiga kelompok, yaitu "Kelompok SMUN Unggul " yang terdiri atas SMUN-1, SMUN-2, SMUN-3, SMUN-5 dan SMUN-8 yang menetapkan NEM sebagai acuan penerimaan siswa barunya 42.20 ke atas; "Kelompok SMUN Sedang" terdiri atas SMUN-6,

SMUN-7, SMUN-9, SMUN-10, SMUN-11, SMUN-12, SMUN-14, dan SMUN-20 yang menetapkan penerimaan siswa baru dengan NEM minimal 37.09; sementara itu "Kelompok SMUN Asor" yang penerimaan siswa barunya di bawah angka NEM 37.09 ke bawah dengan batas terendah sebesar 32.11, sekolah-sekolah yang dimaksud yaitu SMUN-15, SMUN-16, SMUN-17, SMUN-18, SMUN-19, SMUN-21, dan SMUN-22.

Pengelompokan tersebut di samping didasarkan atas dasar NEM dalam penerimaan awal siswa baru, juga dikuatkan oleh tingkat kelulusan dan penerimaan siswa lulusannya di Perguruan Tinggi Negeri baik UMPTN maupun PMDK, dimana untuk SMUN "Unggulan" tersebut mencapai kelulusan / keberhasilan diterima di PTN lebih dari 60% dari lulusan siswa yang mendaftarkan di UMPTN, sedangkan untuk SMUN "Kelompok sedang" mencapai keberhasilan sekitar 30% dari yang terdaftar, sedangkan untuk SMUN "Kelompok Asor" tingkat keberhasilannya di UMPTN kurang dari 30 % dari mereka yang mendaftarkan diri.

Sebagaimana terdahulu telah dihitung bahwa terdapat persamaan varians yang menggambarkan homogenitas populasi. Di samping itu terdapat persamaan-persamaan karakteristik populasi, yang didasarkan atas letak geografis dan posisi demografis mereka. Sementara itu terdapat keseragaman dalam pembinaan dan pelatihan kepalangmerahan yang berada di bawah koordinasi PMI Cabang Kotamadya Bandung. Dengan

demikian homogenitas yang terbukti dengan perhitungan kesamaan varians tersebut didukung oleh kesamaan geografis-demografis dan pembinaan kepalangmerahan.

Dari 833 siswa anggota PMR di SMUN se Kotamadya Bandung ini diambil sampel sebanyak 128 orang (13.66% dari populasi), yang disebar ke seluruh SMUN tersebut secara proporsional. Sampling dilakukan secara acak melalui undian yang dialamatkan ke sub-populasi, yaitu SMUN Unggul, Sedang dan Asor. Setiap subyek masing-masing diberi satu nomor undian secara berurutan pada secarik kertas, lalu dimasukkan ke dalam kotak, kemudian dikocok agar bercampur. Peneliti meminta bantuan kepada pembantu peneliti dengan mata tertutup untuk mengambil kertas bernomor itu satu persatu sampai diperoleh jumlah yang diinginkan.

Untuk memberikan kesempatan yang sama kepada responden, begitu selesai mencatat nomor yang diambil, maka nomor tersebut dikembalikan lagi, jika terpilih lebih dari satu kali, maka dianggap tidak syah dan pemilihan diteruskan, baru apabila yang terpilih kemudian adalah nomor yang belum dipilih atau dicatat, maka pemilihan itu dianggap syah, begitu seterusnya sampai mencapai jumlah sampel yang telah ditentukan.

Sedangkan untuk menentukan responden Pembina dan Pelatih Palang Merah Remaja lebih diutamakan Pembina dan

Pelatih inti, karena jumlah mereka yang tidak terlalu banyak, maka lebih dari sepertiga mereka dijadikan responden yaitu 9 orang yang tersebar didelapan SMUN Kotamadya Bandung.

Dalam rangka memperoleh data yang lebih lengkap dan pengembangan wawasan kepalangmerahan, peneliti mengadakan serangkaian wawancara dengan Pimpinan Markas Daerah PMI Dati I Propinsi Jawa Barat dan Pimpinan Cabang PMI Kotamadya Bandung. Beriringan dengan itu peneliti mempelajari dokumen-dokumen penting ke-PMI-an seperti AD-ART, Laporan Tahunan Kegiatan, dan dokumen-dokumen penting lainnya yang mendukung kelengkapan data dan informasi tentang kepalangmerahan.

F. Proses Pengumpulan Data

Observasi awal untuk mendapatkan gambaran tentang seluk-beluk PMR di SMUN Kotamadya Bandung dilakukan pada akhir November 1991, yang meliputi SMUN-3, SMUN-7, SMUN-10, SMUN-12 dan SMUN-21. Atas dasar data dan informasi awal di beberapa SMUN serta di Markas Daerah PMI Jawa Barat, maka disusunlah instrumen penelitian sambil menyempurnakan proposal penelitian.

Setelah mendapat izin penelitian dari Kadit Sospol Jawa Barat dan Kanwil Dikbud Propinsi Jawa Barat pada tanggal 14 Maret 1992, dilakukan uji coba instrumen pada akhir maret 1992. Pada akhir Juni 1992 proses revisi

instrumen selesai, berikut pengandaannya. Penelitian yang sebenarnya dilakukan mulai Juli sampai dengan Oktober 1992. Dalam teknis pelaksanaan di lapangan dibantu oleh guru wali dan pembina PMR di sekolah masing-masing. Adapun kedatangan peneliti di sekolah-sekolah yang dijadikan objek penelitian dilakukan sendirian. Hal ini dilakukan karena di samping peneliti mengetahui secara langsung kondisi sekolah yang bersangkutan, juga mempermudah komunikasi antara peneliti dengan responden. Kunjungan untuk melakukan penelitian yang sebenarnya di lingkungan SMUN Kotamadya Bandung ini dilakukan dalam beberapa gelombang;

Gelombang I : sekolah yang dikunjungi adalah SMUN-6, SMUN-7, SMUN-9, SMUN-11, SMUN-12 dan SMUN-14, dan SMUN-20 Juli 1992;

Gelombang II : sekolah yang dikunjungi adalah SMUN-1, SMUN-2, SMUN-3, SMUN-4, SMUN-5 dan SMUN-8;

Gelombang III : sekolah yang dikunjungi adalah SMUN-15, SMUN-16, SMUN-17, SMUN-18, SMUN-19, SMUN-21 dan SMUN-22, Agustus 1992.

Penentuan sekolah tersebut dikelompokkan menjadi sekolah "unggul", kelompok "menengah" dan kelompok "asor". SMAN Kotamadya Bandung yang dimasukkan ke dalam kelompok SMUN "unggul" adalah SMUN-1, SMUN-2, SMUN-3, SMUN-4, SMUN-5, dan SMUN-8; yang dimasukkan ke dalam SMUN kelompok

"menengah" adalah SMUN-6, SMUN-7, SMUN-9, SMUN-10, SMUN-11, SMUN-12, SMUN-14, dan SMUN-20. Sementara itu SMUN yang tergolong ke dalam kelompok SMUN "asor" adalah SMUN-15, SMUN-16, SMUN-17, SMUN-18, SMUN-19, SMUN-21 dan SMUN-22. Dalam kunjungan tersebut di samping disebarakan angket kepada responden siswa anggota MPR, juga sekaligus dilakukan wawancara, baik dengan pembina PMR maupun wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan. Angket diberikan kepada peserta PMR di tempat mereka tercatat sebagai siswa SMUN, dan pengisian jawabannya dibawah bimbingan peneliti yang didampingi oleh pembina PMR. Sementara itu wawancara dilakukan setelah penyebaran angket, yang dilakukan beberapa kali, guna mendapatkan gambaran dan informasi yang lebih memadai. Pengumpulan data dari responden siswa, Wakil Kepala Sekolah, Pembina dan Pengurus PMI Kotamadya Bandung baru bisa diselesaikan pada bulan November 1992.

G. Tehnik Pengolahan Data

Kuesioner untuk anggota PMR terbagi atas data informasi umum dan data variabel. Data informasi umum dianalisis dengan pendekatan persentil, dan dalam hal-hal tertentu dianalisis secara kualitatif. Data variabel diberi skor untuk setiap item, sehingga dalam setiap variabel merupakan deretan jumlah skor dari seluruh item tersebut yang dikumpulkan dari seluruh responden. Dengan

bantuan komputer data itu dianalisis dengan acuan parametrik, dan sebagian lainnya dianalisis secara kualitatif. Analisis Statistik yang dilakukan terhadap data variabel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a) dilakukan uji normalitas dengan menggunakan uji chi-kuadrat (Rochman Natawidjaja, 1988 : 33);
- b) dilakukan uji homogenitas, dengan menggunakan uji varians;
- c) dilakukan uji linieritas regresi dari nilai-nilai tentang variabel yang diperoleh (Rochman Natawidjaja, 1988 : 49);
- d) dilakukan uji hipotesis dengan menggunakan analisis chi-kuadrat dan uji-t dalam rangka mendapatkan perbedaan yang signifikan;
- e) analisis regresi dan korelasi sederhana dan berganda, dalam rangka menguji hipotesis umum dan variabel yang dipandang dalam klas-klas tertentu.

Hasil pengolahan data akan diulas dalam bagian-bagian berdasarkan aspek-aspek yang dapat menggambarkan keberadaan objek penelitian, pengujian sejumlah hipotesis, sintesis hasil pengolahan data serta pembahasannya.

H. Unit Analisis Penelitian dan Pembahasan

Unit analisis utama dalam penelitian ini adalah Persepsi, Komitmen, Partisipasi dan Sikap Prososial Anggota Palang Merah Remaja, yang merupakan fokus utama

penelitian. Karena dalam kegiatan PMR anggota adalah pemegang peran penting dalam perwujudan misi dan pencapaian tujuan organisasi ini. Namun demikian tidak berarti bahwa unit analisis yang lain diabaikan, sebab sedikit-banyak faktor-faktor lain di luar anggota PMR, yang mempunyai keterkaitan fungsional tertentu berpengaruh pula terhadap program kegiatan PMR, termasuk di dalamnya terbentuknya sikap tertentu bagi para anggota PMR.

Unit analisis tentang seluk beluk pembinaan dan pelatihan serta kegiatan PMR dan yang dipilih menjadi responden adalah pembina PMR, Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan dan pengurus PMI cabang Kodya Bandung, sekaligus sebagai pemegang koordinasi semua kegiatan PMR di wilayah Kotamadya Bandung. Palang Merah Remaja yang dijadikan objek penelitian ini adalah Pendidilan Luar Sekolah yang dipadukan/dititipkan pada organisasi kesiswaan yang bersifat ekstrakurikuler, yang dikoordinasi oleh sekolah bersama-sama lembaga di luar sekolah, yaitu Palang Merah Indonesia. Namun dalam kaitannya dengan penelitian ini adalah PMR yang dikelola dan dilaksanakan di lingkungan sekolah, yaitu Sekolah Menengah Umum Negeri yang berada di wilayah Kotamadya Bandung, PMR yang berada di luar SMUN tersebut tidak termasuk dalam unit analisis penelitian ini

I. Hipotesis

Dalam penelitian ini dikemukakan hipotesis umum sebagai berikut:

Terdapat hubungan fungsional yang positif antara persepsi, komitmen dan partisipasi di dalam Palang Merah Remaja dengan sikap Prososial siswa anggota palang merah remaja, di lingkungan SMUN Kotamadya Bandung.

Seterusnya dalam penelitian ini dikemukakan pula sejumlah hipotesis kerja sebagai berikut:

a. Hipotesis Umum

Terdapat hubungan fungsional yang positif antara persepsi, komitmen dan partisipasi di dalam Palang Merah Remaja dengan sikap prososial Peserta Palang Merah Remaja di lingkungan SMUN Kotamadya Bandung.

b. Hipotesis 1

Terdapat hubungan fungsional yang positif antara persepsi mengenai Palang Merah Remaja dengan sikap prososial anggota PMR,

c. Hipotesis 2

Terdapat hubungan fungsional yang positif antara komitmen terhadap Palang Merah Remaja dengan sikap prososial anggota PMR;

d. Hipotesis 3

Terdapat hubungan fungsional yang positif antara partisipasi dalam kegiatan Palang Merah Remaja dengan sikap prososial anggota PMR;

e. Hipotesis 4

Terdapat perbedaan persepsi, komitmen, partisipasi dan prososial para anggota PMR antara sekolah unggul dengan sekolah asor, dimana persepsi, komitmen, partisipasi dan prososial anggota PMR pada sekolah unggul lebih tinggi dari pada sekolah asor.

f. Hipotesis 5

Terdapat perbedaan tarap persepsi, komitmen, partisipasi dan prososial anggota PMR pada sekolah sedang dengan sekolah asor, dimana tarap persepsi, komitmen, partisipasi dan prososial pada sekolah sedang lebih tinggi dari pada sekolah asor.

J. Paradigma Penelitian

Sikap prososial para anggota Palang Merah Remaja merupakan sebagian dari tolok ukur keberhasilan program kegiatan PMR, karena di dalamnya mempunyai kesamaan visi dan misi dengan ketujuh prinsipnya : kemanusiaan, kesamaan, kenetralan, kemandirian, kesukarelaan, kesatuan, dan kesemestaan. Sementara itu di dalam sikap prososial ini memuat aspek-aspek simpati, koperasi, suka membantu, memberi pertolongan, memberi donasi dan suka

rela. Dengan kata lain bahwa prinsip-prinsip palang merah dengan sikap prososial ini mempunyai titik kesamaan, yaitu menolong sesama yang dilandasi rasa kemanusiaan dalam konteks sosial.

Prososial ini dirasakan sangat penting karena kehidupan manusia, dalam hal ini terutama para siswa SMU selalu terlibat dalam kegiatan sosial kemanusiaan, guna mengurangi sikap individualistik, mengikis sikap ketidakpedulian terhadap sesama, dan yang terpenting adalah melestarikan nilai luhur dan kepribadian bangsa Indonesia yang terangkum di dalam sikap prososial tersebut, apakah sikap prososial yang tumbuh dan berkembang atas dasar landasan nilai budaya maupun keyakinan agama yang dianut.

Prososial sebagai rasa kepedulian terhadap sesama umat manusia, yang pada intinya berporos pada kemauan menolong atau mengurangi penderitaan orang lain tanpa pamrih. Dalam hal ini merupakan salah satu produk sikap terpenting yang dituangkan di dalam prinsip-prinsip Palang Merah. Pembentukan sikap prososial dalam diri peserta PMR ini tidak lepas dari sikap dan kesediaan mereka dalam mengelola dan mengembangkan program kegiatan PMR, yang tidak bisa dilepaskan dari persepsi mereka terhadap PMR, komitmen sosial dan komitmen keorganisasian di dalam PMR,

serta kualitas partisipasi mereka di dalam program kegiatan PMR.

Berdasarkan observasi, keperansertaan siswa di dalam PMR ini masih kalah kuantitas pesertanya dibandingkan dengan peserta pada kegiatan ekstrakurikuler lainnya. Di samping itu kualitas kegiatannya di bidang ke-PMI-an yang relatif kurang, hal ini terungkap dari sistem pengorganisasiannya yang bersifat sambilan, yang di antaranya bisa dilihat dari keanggotaan yang tidak tertib, latihan-latihan yang tidak teratur, dan peralatan kantor maupun kelengkapan diklat yang tumpang-tindih dengan kegiatan ekstrakurikuler lainnya. Meskipun diakui bahwa setiap moment penting jasanya diperlukan, misalnya dalam upacara, acara pertandingan, Usaha Kesehatan Sekolah , serta pekerjaan PPPK yang harus siap setiap saat. Pembinaan yang dilakukan oleh para pembina kurang mendapatkan tempat sepadan dibandingkan bimbingan dari pelatih, sehingga keberadaan Pembina tidak banyak mewarnai proses kegiatan, sementara pelatih hanya berkomunikasi pada saat latihan saja, yang itu pun frekuensi dan intensitas pertemuannya sangat rendah.

Keikutsertaan mereka atas PMR didasarkan atas pilihan bebas, untuk mengambil salah satu kegiatan ekstra di sekolah yang bersangkutan, sehingga pada diri mereka tidak ada rasa keterpaksaan atau kewajiban formal kelembagaan,

melainkan karena rasa solidaritas sosial serta melanjutkan kegiatan Pendidikan Luar Sekolah yang pernah diikuti sebelumnya, karena PMR lebih bersifat "sepi ing pamrih rame ing gawe", berbeda misalnya dengan Paskibra yang terkesan bergengsi dan lebih menonjol. Di samping itu masih ada kesan bahwa PMR sebagai bagian dari PMI yang kegiatannya seolah-olah hanya berkisar pada sumbangan suka-rela, donor darah dan bencana alam, padahal esensi dari misi dan prinsip-prinsip dasar PMI jauh lebih berarti dari hanya sekedar hal-hal tersebut.

Dari sini bisa dijelaskan bahwa kekurangefektifan program kegiatan PMR, disebabkan ada beberapa faktor: a) pembina yang tidak sepenuhnya memberikan perhatian kepada program pengelolaan dan pengembangan PMR, karena kesibukan mereka di kelas dan tanggung jawab mereka di samping sebagai pembina PMR juga memegang tanggung jawab pada organisasi ekstrakurikuler lainnya; b) komunikasi antara peserta dengan pembina yang sangat terbatas; c) pelatih PMR yang tidak secara kontinyu melakukan interaksi edukatif ke-PMI-an pada setiap latihan; d) dana dan fasilitas sekolah terbatas, karena dialokasikan ke seluruh kegiatan ekstrakurikuler yang dibina sekolah bersangkutan.

Di antara faktor lain yang menghambat kelancaran program PMR adalah anggapan bahwa, kegiatan PMR hanya berkisar pada bulan dana, donor darah dan PPPK, di samping

juga sikap yang kurang positif terhadap PMR, meskipun secara internasional cukup diakui keberadaannya seperti yang terjadi akhir-akhir ini yang mengisi berita perang Somalia, Irak, Negara-negara bekas Uni Sovyet serta perang di Bosnia - Herzegovina, dimana Palang Merah Internasional sangat berperan penting di dalamnya.

Hambatan lain yang dirasakan, disebabkan keterikatan pada kebiasaan berorganisasi yang tradisional, yang tidak didasarkan atas prinsip-prinsip organisasi profesional, melainkan lebih banyak bersifat alami atau akal sehat saja. Untuk mengantisipasi hambatan-hambatan di atas telah dan sedang diupayakan aneka program, termasuk di dalamnya adalah pembinaan para pembina, penertiban organisasi, pemanfaatan keanggotaan, pengembangan wawasan ke-PMI-an serta pendidikan dan latihan, baik yang dilaksanakan di sekolah yang bersangkutan maupun di luar sekolah.

Karena keterbatasan waktu pembinaan ke-PMI-an di sekolah, baik pewaktuan dalam kegiatan mingguan maupun terbatasnya waktu menjadi anggota PMR di SMA, yang tidak lebih dari lima semester, kecuali bagi mereka yang pada waktu di SMP sudah masuk sebagai anggota PMR Madya, atau bahkan menjadi anggota PMR Mula sewaktu di SD. Dengan kata lain bahwa tertanamnya sikap prososial di kalangan anggota PMR ini tidak semata-mata ditentukan oleh faktor keikutsertaan mereka di dalam PMR, melainkan juga faktor

nilai sosio-budaya dan agama yang dipeluk, disamping juga lingkungan pergaulan di mana mereka berada.

Pembentukan sikap prososial ini bisa dilakukan terutama melalui pendidikan, di antaranya Pendidikan Luar Sekolah di dalam pendidikan persekolahan yang terwadahi dalam Palang Merah Remaja. Karena di dalam Palang Merah Remaja inilah sikap prososial yang terinci ke dalam kepedulian sosial, dan kesediaan memberi pertolongan dalam rangka mengurangi penderitaan sesama ini diajukan secara seksama, bahkan menjadi fokus dan prinsip utama program kegiatan PMR khususnya dan organisasi Palang Merah pada umumnya.

Demikian halnya persepsi para anggota terhadap PMR, komitmen sosial dan keorganisasian di dalam PMR, serta partisipasi mereka di dalam program kegiatan PMR ini tidak lepas dari situasi dan kondisi sekolah yang bersangkutan, keberadaan pengajar dan pembina, para pimpinan sekolah, serta fasilitas dalam arti material maupun dukungan moral yang dirasakan sangat kondusif bagi kelancaran program kegiatan PMR.

Faktor lain yang mempengaruhi persepsi, komitmen dan partisipasi anggota PMR ini juga tidak bisa dipisahkan dari penghargaan maupun pengakuan yang dia peroleh baik dari sekolah, lingkungan keluarga maupun masyarakat pada umumnya. Di samping juga tentunya sejauh

mana keefektifan di dalam PMR ini apakah menunjang kegiatan studi kurikulumnya atau justru mengganggu kegiatan formal-kurikulumnya. Jika PMR ini dirasakan mendukung kegiatan utama belajar, dan sesuai dengan prinsip serta semboyan hidupnya, maka diharapkan kualitas persepsi, komitmen maupun partisipasinya dalam PMR mencapai taraf ideal, demikian halnya sikap prososial mereka rela tanpa pamrih, sehingga ia merasa senang apabila mampu mendarmabaktikan dirinya.



